

SARASEHAN TENTANG PEMANFAATAN LITERASI DIGITAL BERSAMA IBU-IBU PKK DI GUMPANG, KARTASURA, SUKOHARJO

Muhammad Sirod^{1*}, Poniman², Melania Lulut Mriani³, Sangaji Yudhi Pratama⁴

¹²³⁴UNIVERSITAS PIGNATELLI TRIPUTRA

Jl. Duwet Raya No.1, Karangasem, Kec. Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57145

Email : ^{1*}msirod.abapignasolo@gmail.com, ²imanseha17@gmail.com, ³melanialulut@gmail.com,
⁴sangajiyudhi10@gmail.com

Submit: 09-06-2025 | Revisi : 10-06-2025 | Terima : 25-06-2025 | Terbit Online : 05-08-2025

Abstract

This Community Service Activity aims to enhance the utilization of digital literacy among members of the household mothers group, specifically in Griya Serba Asri Housing, Gumpang Village, Kartasura Subdistrict, Sukoharjo Regency. The community service activity was conducted on Sunday, July 14, 2024. The activity encompassed several stages, starting from a location survey to the implementation of a discussion session and a question-and-answer segment focused on the positive use of social media. The selection of this theme was driven by the phenomenon in society where individuals frequently access social media via the internet, yet often do so in non-productive ways, such as solely for entertainment or to pass the time. In fact, wise use of social media can yield significant benefits. The expected positive impact following the completion of this activity is an increased understanding of the various benefits of social media as well as the risks of its misuse, thereby enabling the community to avoid cases that could harm themselves or others.

Keywords : digital literacy, household mothers, social media

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk meningkatkan pemanfaatan literasi digital di kalangan ibu-ibu anggota PKK, khususnya di Perumahan Griya Serba Asri Desa Gumpang, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo. Kegiatan PkM ini dilaksanakan pada hari Minggu, tanggal 14 Juli 2024. Kegiatan PkM dimulai dari tahap survei lokasi hingga tahap pelaksanaan sarasehan serta tanya jawab tentang pemanfaatan media sosial untuk keperluan-keperluan yang positif. Pemilihan tema pada kegiatan ini dilatar belakangi fenomena di kalangan masyarakat yang selalu mengakses media sosial melalui internet, namun sering tidak dilakukan secara positif, misalnya hanya untuk mencari hiburan atau menghabiskan waktu luang. Padahal pengguna media sosial yang bijak, sebenarnya dapat mengambil manfaat yang besar dari media sosial tersebut. Dampak positif yang diharapkan setelah selesainya kegiatan ini adalah terjadinya pemahaman tentang berbagai manfaat dari media sosial dan risiko penyalahgunaan media sosial, sehingga masyarakat akan terhindar dari kasus-kasus yang merugikan diri pengguna sendiri, maupun bagi orang lain.

Kata Kunci : Ibu-ibu PKK, literasi digital, media sosial

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital telah mengubah lanskap interaksi sosial masyarakat secara fundamental. Internet, khususnya media sosial, telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, memberikan kemudahan dalam mengakses informasi, berkomunikasi, dan membangun jejaring sosial. Platform seperti WhatsApp, Instagram, dan Facebook

digunakan oleh berbagai kalangan, termasuk ibu-ibu rumah tangga, untuk berbagai keperluan. Namun, penggunaan media sosial yang tidak bijak sering kali memicu dampak negatif, seperti penyebaran hoaks, konflik sosial, atau pelanggaran privasi. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital menjadi kebutuhan mendesak untuk memastikan masyarakat dapat memanfaatkan teknologi secara produktif dan bertanggung jawab.

Literasi digital, yang mencakup kemampuan untuk memahami, mengelola, dan memanfaatkan teknologi digital secara efektif, menjadi kunci dalam menghadapi tantangan era digital. Di Indonesia, meskipun tingkat penetrasi internet terus meningkat, pemahaman tentang penggunaan media sosial yang positif masih terbatas, terutama di kalangan masyarakat yang tidak mendapatkan pendidikan teknologi secara formal. Banyak pengguna, termasuk di lingkungan pedesaan atau perumahan, cenderung menggunakan media sosial hanya untuk hiburan, seperti menonton video atau mengikuti tren, tanpa memanfaatkan potensi lain seperti edukasi, promosi usaha, atau pengembangan jejaring sosial yang produktif. Kesenjangan literasi digital ini menuntut adanya intervensi berupa kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) yang terarah.

Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dirancang untuk meningkatkan literasi digital di kalangan ibu-ibu anggota PKK di Perumahan Griya Serba Asri, Desa Gumpang, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo. Ibu-ibu PKK dipilih sebagai sasaran karena mereka memiliki peran strategis dalam keluarga dan komunitas. Sebagai pengelola rumah tangga, mereka tidak hanya bertanggung jawab atas pendidikan anak, tetapi juga sering menjadi pusat informasi di lingkungan sosial mereka. Dengan membekali mereka dengan pengetahuan tentang penggunaan media sosial yang bijak, diharapkan mereka dapat menjadi agen perubahan yang menyebarkan praktik positif ke keluarga dan komunitas sekitar.

Pemilihan lokasi kegiatan PkM didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa ibu-ibu PKK di wilayah tersebut aktif menggunakan media sosial, namun penggunaannya cenderung konsumtif, seperti untuk hiburan atau berbagi konten ringan. Padahal, dengan literasi digital yang memadai, mereka dapat memanfaatkan media sosial untuk meningkatkan keterampilan, memasarkan produk usaha kecil, atau mengakses informasi yang mendukung peran mereka sebagai ibu dan anggota masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk mengubah pola penggunaan media sosial menjadi lebih produktif dan bertanggung jawab.

Kegiatan ini terdiri dari beberapa tahapan, yaitu survei lokasi untuk memetakan kebutuhan peserta, sarasehan untuk menyampaikan materi tentang manfaat dan risiko media sosial, serta sesi tanya jawab untuk mendalami pemahaman peserta. Pendekatan interaktif dipilih agar peserta dapat memahami secara praktis bagaimana media sosial dapat digunakan untuk keperluan positif, seperti edukasi, promosi, atau penguatan jejaring sosial. Selain itu, kegiatan ini juga menekankan pentingnya

menghindari risiko penyalahgunaan media sosial, seperti penyebaran hoaks, *cyberbullying*, atau pelanggaran privasi, yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Dampak positif yang diharapkan dari kegiatan ini adalah terbentuknya pemahaman yang lebih mendalam tentang literasi digital di kalangan ibu-ibu PKK. Peserta diharapkan mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh untuk menggunakan media sosial secara produktif, seperti mempromosikan usaha mikro, mengakses konten edukasi, atau berpartisipasi dalam diskusi komunitas yang bermanfaat. Dengan pemahaman tentang risiko penyalahgunaan media sosial, mereka juga diharapkan dapat terhindar dari masalah seperti penipuan daring atau dampak negatif lainnya. Kegiatan ini diharapkan menjadi langkah awal untuk membangun komunitas yang melek digital di lingkungan mereka.

Berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada literasi digital dan pemanfaatan media sosial telah dilakukan di Indonesia, khususnya untuk memberdayakan kelompok ibu-ibu rumah tangga dan anggota PKK. Astutik (2020) melaporkan kegiatan sosialisasi literasi hukum dan etika bermedia sosial bagi ibu-ibu PKK, yang menunjukkan bahwa pelatihan tentang komunikasi cerdas di media sosial dapat mengurangi konflik akibat miskomunikasi di grup WhatsApp atau Facebook. Luhukay (2018) melakukan penyuluhan literasi media untuk mencegah hoaks di kalangan ibu-ibu PKK di Tangerang, dengan hasil peningkatan kesadaran terhadap pentingnya verifikasi informasi sebelum membagikannya. Kegiatan ini menekankan pentingnya literasi media dalam menangkal informasi yang menyesatkan.

Krisnaningsih (2023) dalam pelatihan literasi digital di Kalimantan Selatan menemukan bahwa edukasi tentang etika penggunaan teknologi informasi meningkatkan pemahaman ibu-ibu rumah tangga dalam mengelola konten di media sosial secara bertanggung jawab. Sementara itu, Hadi dan Khairi (2020) melaksanakan pelatihan strategi pemasaran digital bagi ibu-ibu PKK di Desa Gadingharjo, yang berhasil meningkatkan kemampuan mereka dalam memasarkan produk melalui platform seperti Shopee. Kegiatan serupa juga dilakukan oleh Azizah et al. (2019), yang memberikan pelatihan digital *marketing* kepada istri nelayan, menghasilkan peningkatan pendapatan melalui promosi produk di media sosial.

Candrasari et al. (2020) melaporkan pengabdian masyarakat di Desa Gunungsari, yang berfokus pada pendampingan literasi digital untuk ibu-ibu dalam mendampingi anak menggunakan internet. Hasilnya menunjukkan bahwa ibu-ibu menjadi lebih mampu melindungi privasi anak di dunia maya. Astuti et al. (2020) melalui kegiatan di Medan Estate menunjukkan bahwa edukasi literasi media sosial dapat mengubah pola pikir ibu-ibu rumah tangga untuk memanfaatkan media sosial sebagai peluang bisnis *online*, mendukung pendapatan keluarga.

Anzari et al. (2021) melaksanakan edukasi literasi media digital untuk mencegah *cyberbullying* di kalangan pelajar, namun melibatkan ibu-ibu sebagai pendamping. Kegiatan ini meningkatkan pemahaman ibu-ibu tentang etika bermedia sosial, yang kemudian diterapkan dalam pengawasan anak. Damarsiwi et al. (2023) dalam pelatihan literasi keuangan digital bagi ibu-ibu rumah tangga menunjukkan antusiasme peserta dalam mengadopsi teknologi keuangan untuk mengelola usaha mikro. Terakhir, Rahmawan et al. (2020) melaporkan pelatihan pengembangan konten positif di media digital, yang menunjukkan bahwa literasi digital dapat mendorong peserta untuk menjadi produsen konten yang bermanfaat, bukan hanya konsumen. Kegiatan-kegiatan ini secara konsisten menunjukkan bahwa literasi digital dapat memberdayakan ibu-ibu untuk memanfaatkan media sosial secara positif dan menghindari risiko penyalahgunaannya.

Secara lebih luas, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi langkah awal untuk membangun komunitas yang melek digital di Perumahan Griya Serba Asri. Dengan ibu-ibu PKK sebagai motor penggerak, pengetahuan dan praktik positif dalam penggunaan media sosial dapat menyebar ke anggota keluarga, tetangga, dan komunitas lainnya. Dengan demikian, kegiatan PkM ini tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi peserta, tetapi juga berkontribusi pada pemberdayaan masyarakat secara keseluruhan, menuju masyarakat yang lebih cerdas dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi digital.

2. Metode Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat

Untuk memperoleh solusi atas permasalahan yang dihadapi tim pengabdian, maka tim pengabdian menggunakan metode sebagai berikut FGD dan observasi serta Sarasehan. Sebelum pelaksanaan pengabdian, tim pengabdian melakukan *Forum Group Discussion* (FGD). FGD dapat memberikan informasi dan data yang lebih mendalam dan bernilai dengan waktu yang singkat. Observasi lingkungan dilakukan agar pengabdian mengetahui kebutuhan peserta pengabdian. Metode sarasehan dipilih karena tim tidak ingin terkesan “menggurui” peserta. Dengan demikian peserta bisa ikut berdialog dan *sharing* dalam kegiatan tersebut. Adapun tahapan langkah yang dilakukan tim pengabdian secara ringkas dapat diutarakan sebagai berikut:

1. Pembentukan tim pengabdian dan perencanaan kegiatan.
2. Berkomunikasi dengan mitra,
3. Musyawarah untuk mempersiapkan materi,
4. Penyelenggaraan sarasehan,
5. Evaluasi, dan
6. Penyusunan laporan.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada tanggal 14 Juli 2024, dengan memilih waktu di mana peserta yang merupakan anggota PKK terbiasa melangsungkan pertemuan, yakni pada hari Minggu antara jam 15.00 sampai jam 17.30. Anggota PKK setempat sebenarnya berjumlah 36 orang, namun pada saat kegiatan berlangsung yang datang hanyalah 28 orang. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan pada tanggal 14 Juli 2024 di Perumahan Griya Serba Asri, Desa Gumpang, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, bertujuan untuk meningkatkan literasi digital di kalangan ibu-ibu anggota PKK melalui edukasi komprehensif tentang penggunaan media sosial. Kegiatan ini mengintegrasikan empat tema utama: “Cerdas dan Bijak Menggunakan Media Sosial,” “Bahaya *Bullying* di Media Sosial,” “Meningkatkan Keterampilan melalui Media Sosial,” dan “Menghindari Penipuan dan Mengamankan Data Pribadi di Media Sosial.” Disampaikan oleh tim pelaksana, kegiatan ini dirancang untuk menjawab fenomena penggunaan media sosial yang sering kali konsumtif, rentan terhadap risiko seperti penipuan dan *cyberbullying*, serta kurang dimanfaatkan untuk pemberdayaan diri. Kegiatan ini bertujuan menjadikan ibu-ibu PKK sebagai agen perubahan yang melek digital di keluarga dan komunitas mereka.

Kegiatan PkM ini dimulai dengan tahap survei lokasi untuk memetakan kebutuhan dan karakteristik peserta. Hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas ibu-ibu PKK di Perumahan Griya Serba Asri aktif menggunakan platform media sosial seperti WhatsApp, Instagram, dan Facebook, namun penggunaannya sering terbatas pada mencari hiburan, seperti menonton video atau berbagi konten ringan. Kurangnya pemahaman tentang potensi positif media sosial, seperti untuk edukasi atau promosi usaha, serta risiko penyalahgunaannya, menjadi dasar pemilihan materi yang disampaikan oleh narasumber.

Tahap selanjutnya adalah sarasehan, di mana Drs. Poniman, M.Hum, menyampaikan materi, diikuti dengan sesi tanya jawab untuk memperdalam pemahaman peserta. Dalam materinya, tim pelaksana menjelaskan bahwa media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, layaknya makanan yang dikonsumsi setiap saat. Media sosial seperti WhatsApp, Instagram, Facebook, TikTok, Telegram, dan Twitter menyediakan akses informasi yang luas, namun juga membawa tantangan berupa konten yang beragam, mulai dari informatif hingga provokatif, hoaks, atau hiburan. Peserta diajak untuk memahami bahwa kebebasan dalam mengakses dan menyebarkan konten di media sosial menuntut sikap cerdas dan bijak. Narasumber menekankan bahwa tanpa selektivitas, pengguna media sosial rentan terjebak dalam kesalahpahaman, konflik, atau dampak negatif lainnya, seperti kebencian dan ketersinggungan, yang dapat memperkeruh hubungan sosial. Materi yang disampaikan mencakup tujuh poin praktis untuk menggunakan media sosial secara cerdas

dan bijak. Pertama, peserta diarahkan untuk menyeleksi informasi yang benar-benar dibutuhkan agar tidak terbawa arus informasi yang melimpah. Kedua, pengaturan waktu penggunaan media sosial ditekankan untuk mencegah dampak buruk pada kesehatan fisik dan mental. Ketiga, penggunaan ungkapan atau istilah yang tepat dan sopan disarankan untuk menghindari konflik akibat perbedaan budaya atau persepsi. Keempat, peserta diingatkan untuk menghindari niat buruk, seperti menyinggung atau menyebarkan hoaks demi keuntungan pribadi. Kelima, menjaga diri dari pengaruh negatif media sosial, seperti rasa cemas akibat perbandingan sosial, menjadi poin penting. Keenam, menjaga nama baik diri melalui kehati-hatian dalam memposting atau mengomentari konten. Ketujuh, menjaga persatuan sesama pengguna media sosial untuk mencegah perpecahan akibat ketidakbijakan dalam berkomunikasi. Dokumentasi sesi Cerdas dan Bijak Menggunakan Media Sosial ditampilkan pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Dokumentasi sesi Cerdas dan Bijak Menggunakan Media Sosial

Selama sesi sarasehan, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi, terutama saat membahas contoh nyata dampak negatif media sosial, seperti kasus hoaks atau *cyberbullying* yang pernah mereka temui di lingkungan mereka. Sesi tanya jawab memungkinkan peserta untuk mengklarifikasi cara memverifikasi informasi, mengelola waktu penggunaan media sosial, dan memilih konten yang mendukung pengembangan diri.

Dalam sesi berikutnya, tim pelaksana Drs. M. Sirod, M.Pd, menjelaskan bahwa media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, namun juga menjadi sarana potensial untuk *cyberbullying*, yaitu intimidasi atau pelecehan melalui platform digital. Tim pelaksana memaparkan karakteristik utama *cyberbullying*, seperti anonimitas pelaku, penyebaran informasi yang cepat, akses tanpa batas waktu, serta sifat permanen dan publik dari konten daring. Peserta diperkenalkan dengan jenis-jenis *cyberbullying*, seperti penghinaan verbal, penyebaran rumor, eksklusi sosial daring, doxing, pemerasan, dan impersonasi melalui akun palsu. Contoh-contoh nyata, seperti komentar kasar di Instagram atau penyebaran foto pribadi tanpa izin, membantu peserta memahami bagaimana tindakan ini terjadi di kehidupan sehari-hari.

Tim pelaksana juga membandingkan *bullying* di dunia nyata dengan *cyberbullying*, menyoroti perbedaan signifikan seperti anonimitas pelaku dan penyebaran yang lebih luas di media sosial. Dampak *cyberbullying* yang disampaikan mencakup aspek psikologis (stres, kecemasan, depresi), fisik (gangguan tidur, sakit kepala), sosial (isolasi, rendah diri), dan akademis (penurunan prestasi, absensi meningkat). Peserta terlihat terkejut saat mengetahui bahwa *cyberbullying* dapat berujung pada tindakan ekstrem seperti menyakiti diri sendiri atau bunuh diri, yang menegaskan urgensi edukasi ini.

Sesi diskusi di mana ibu-ibu PKK berbagi pengalaman terkait *cyberbullying* yang dialami atau disaksikan di lingkungan mereka. Beberapa peserta menceritakan kasus anak-anak mereka yang merasa tersisih di grup WhatsApp sekolah atau menerima komentar negatif di media sosial. Diskusi ini memungkinkan peserta untuk saling belajar dan memahami bahwa *cyberbullying* bukanlah masalah individu, melainkan isu komunal yang membutuhkan perhatian bersama. Narasumber memandu diskusi dengan menekankan peran ibu-ibu PKK sebagai pendamping anak, yang dapat mencegah *bullying* melalui komunikasi terbuka, pengawasan aktivitas daring, dan pengajaran etika berinternet. Materi tentang strategi pencegahan dan penanganan *cyberbullying* menjadi sorotan utama. Tim pelaksana menjelaskan langkah-langkah praktis, seperti membangun komunikasi yang baik dengan anak, mengajarkan cara mengelola privasi di media sosial, serta memanfaatkan fitur laporan dan blokir di platform digital. Peserta juga didorong untuk menjadi teladan dalam menggunakan media sosial secara bijak dan mendukung anak-anak secara emosional jika menjadi korban. Sesi tanya jawab memperlihatkan antusiasme peserta, dengan pertanyaan seputar cara mendeteksi tanda-tanda *cyberbullying* pada anak, menangani pelaku yang anonim, dan berkolaborasi dengan sekolah untuk menciptakan lingkungan daring yang aman. Beberapa ibu-ibu menyampaikan kekhawatiran tentang sulitnya mengontrol aktivitas anak di media sosial, yang dijawab narasumber dengan saran untuk menetapkan batasan waktu layar dan membangun kepercayaan dengan anak. Dokumentasi sesi Bahaya *Bullying* di Media Sosial ditampilkan pada gambar 2 berikut.



Gambar 2. Dokumentasi sesi Bahaya *Bullying* di Media Sosial

Kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman ibu-ibu PKK tentang bahaya *cyberbullying* dan peran mereka dalam mencegahnya. Evaluasi pasca-kegiatan menunjukkan bahwa peserta merasa lebih siap untuk mengawasi aktivitas daring anak-anak mereka dan mengenali tanda-tanda *bullying*. Mereka juga menyadari pentingnya kolaborasi dengan komunitas dan sekolah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung. Dengan posisi strategis sebagai pengelola rumah tangga dan anggota komunitas, ibu-ibu PKK diharapkan menjadi agen perubahan yang menyebarkan kesadaran tentang bahaya *cyberbullying*.

Dalam sesi selanjutnya, tim pelaksana Dra. Melania Lulut Mariani, M.Pd, menjelaskan bahwa kemajuan teknologi, khususnya telepon seluler, telah mengubah cara masyarakat menjalani kehidupan sehari-hari. Ponsel tidak hanya mempermudah komunikasi, tetapi juga memberikan akses ke informasi, hiburan, dan peluang untuk mengembangkan keterampilan. Materi selanjutnya adalah pemanfaatan media sosial untuk meningkatkan keterampilan memasak, yang relevan dengan peran ibu-ibu PKK sebagai pengelola rumah tangga.

Tim pelaksana menjelaskan tiga langkah praktis untuk mengembangkan keterampilan memasak melalui media sosial: pertama, mempelajari teknik dasar memasak melalui tutorial di platform seperti YouTube atau Instagram dan melatihnya secara berulang hingga mahir. Kedua, mengeksplorasi resep dari berbagai budaya untuk memperluas wawasan kuliner, seperti mencoba hidangan internasional atau variasi unik dari resep lokal. Ketiga, berkomitmen untuk berlatih secara konsisten dalam jangka panjang, karena penguasaan keterampilan memasak membutuhkan waktu dan dedikasi. Peserta diberikan contoh bagaimana akun media sosial kuliner, seperti kanal YouTube resep masakan atau akun Instagram *chef* terkenal, dapat menjadi sumber inspirasi dan pembelajaran. Dokumentasi sesi Meningkatkan Keterampilan melalui Media Sosial ditampilkan pada gambar 3 berikut.



Gambar 3. Dokumentasi sesi Meningkatkan Keterampilan melalui Media Sosial

Sesi diskusi memungkinkan peserta untuk berbagi pengalaman dan tantangan dalam mengembangkan keterampilan memasak. Beberapa ibu-ibu menceritakan bahwa mereka sering merasa kesulitan menemukan resep yang praktis atau takut gagal saat mencoba hidangan baru. Narasumber menanggapi dengan memberikan tips, seperti memulai dengan resep sederhana dan menggunakan fitur pencarian di media sosial untuk menemukan tutorial yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Diskusi juga membahas potensi media sosial untuk tidak hanya belajar, tetapi juga mempromosikan hasil masakan, seperti dengan mengunggah foto hidangan di Instagram atau membuat konten video pendek di TikTok untuk menarik perhatian pelanggan potensial.

Dalam sesi ceramah selanjutnya, tim pelaksana Sangaji Yudhi Pratama, M.Pd, menjelaskan bahwa penipuan di media sosial semakin beragam dan canggih, dengan modus seperti *phishing* APK via WhatsApp dan link phishing menjadi ancaman utama. Tim pelaksana memaparkan kasus nyata, seperti seorang ibu rumah tangga di Jakarta yang kehilangan uang akibat mengunduh aplikasi palsu dari pesan WhatsApp yang mengatasnamakan bank. Peserta diajak untuk mengenali ciri-ciri pesan mencurigakan, seperti berasal dari nomor tak dikenal atau meminta untuk mengklik link. Tim pelaksana menekankan pentingnya tidak mengklik link sembarangan, memverifikasi informasi melalui saluran resmi, serta menghapus dan memblokir nomor yang mencurigakan untuk mencegah penipuan serupa.

Materi juga mencakup penipuan melalui link phishing, di mana penipu menggunakan situs palsu yang menyerupai halaman resmi untuk mencuri data pribadi. Tim pelaksana memberikan contoh kasus seorang karyawan yang tertipu oleh email dengan halaman *login* palsu, yang memungkinkan penipu mengakses data perusahaan. Peserta diberi panduan praktis untuk menghindari penipuan ini, seperti memeriksa alamat URL dengan cermat (memastikan menggunakan “https” dan alamat situs resmi), mengetik alamat situs secara manual di browser, dan mengaktifkan verifikasi dua langkah untuk menambah lapisan keamanan. Pendekatan ini membantu peserta memahami pentingnya kewaspadaan dalam mengakses situs melalui link yang diterima.

Selain itu, tim pelaksana menyoroti pentingnya menjaga kerahasiaan informasi pribadi di media sosial. Peserta diingatkan untuk tidak membagikan data sensitif, seperti nomor telepon, alamat rumah, atau informasi bank, di platform publik. Tim pelaksana memaparkan kasus seorang selebgram yang akunya diretas karena menggunakan kata sandi yang lemah, yang kemudian dimanfaatkan untuk menyebarkan link *phishing*. Untuk mengamankan data pribadi, peserta diajarkan cara membuat kata sandi yang kuat dengan kombinasi huruf besar, huruf kecil, angka, dan simbol, serta menggantinya secara berkala. Aktivasi verifikasi dua langkah juga ditekankan sebagai langkah penting untuk mencegah peretasan akun. Dokumentasi sesi Menghindari Penipuan dan Mengamankan Data Pribadi

di Media Sosial ditampilkan pada gambar 3 berikut.



Gambar 4. Dokumentasi sesi Menghindari Penipuan dan Mengamankan Data Pribadi di Media Sosial

Sesi diskusi memungkinkan peserta untuk berbagi pengalaman terkait penipuan di media sosial. Beberapa ibu-ibu menceritakan bahwa mereka sering menerima pesan promosi atau undangan yang mencurigakan, tetapi tidak yakin bagaimana membedakan pesan asli dan palsu. Tim pelaksana merespons dengan memberikan tips tambahan, seperti memeriksa nomor pengirim melalui aplikasi pelacak nomor atau mencari informasi di internet sebelum mengambil tindakan. Diskusi ini memperkuat pemahaman bahwa kewaspadaan kolektif di komunitas dapat mengurangi risiko penipuan. Peserta juga antusias membahas cara mengedukasi anak-anak mereka tentang keamanan digital, mengingat anak-anak sering menjadi target penipuan daring.

Sesi tanya jawab di mana peserta aktif bertanya tentang cara mengenali aplikasi atau situs palsu, melaporkan penipuan ke pihak berwenang, dan melindungi data pribadi saat bertransaksi *online*. Beberapa peserta menyampaikan kekhawatiran tentang sulitnya mengingat kata sandi yang kuat, yang dijawab tim pelaksana dengan saran untuk menggunakan aplikasi pengelola kata sandi yang terpercaya. Tim pelaksana juga mendorong peserta untuk memanfaatkan fitur keamanan di platform media sosial, seperti pengaturan privasi untuk membatasi siapa yang dapat melihat postingan mereka. Diskusi ini memperlihatkan antusiasme peserta untuk menerapkan langkah-langkah keamanan dalam kehidupan sehari-hari. Pada akhir acara, tim pelaksana berfoto bersama dengan peserta kegiatan sebagai dokumentasi kegiatan yang ditampilkan pada gambar 5 berikut.



Gambar 5. Dokumentasi kegiatan foto bersama tim pelaksana dan peserta

Kegiatan ini sukses meningkatkan pemahaman ibu-ibu PKK tentang media sosial. Hasil evaluasi berdasarkan interaksi saat diskusi maupun pertanyaan yang diajukan, menunjukkan mereka akan lebih percaya diri menggunakan media sosial dengan bijak, mengenali bahaya seperti penipuan dan perundungan daring, serta memanfaatkannya untuk belajar keterampilan baru. Mereka berkomitmen mengajarkan keluarga tentang keamanan digital, tata cara menggunakan internet, dan cara memakai media sosial untuk hal bermanfaat, seperti mempromosikan usaha kecil. Sebagai ibu rumah tangga, mereka diharapkan menjadi penggerak perubahan untuk membentuk komunitas yang paham digital di Perumahan Griya Serba Asri.

4. Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan pada 14 Juli 2024 di Perumahan Griya Serba Asri, Desa Gumpang, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, berhasil meningkatkan literasi digital di kalangan ibu-ibu anggota PKK. Melalui pendekatan interaktif yang mencakup *Forum Group Discussion*, observasi, dan sarasehan, kegiatan ini mengintegrasikan empat tema utama: penggunaan media sosial secara cerdas dan bijak, bahaya *cyberbullying*, pemanfaatan media sosial untuk pengembangan keterampilan memasak, serta pencegahan penipuan dan pengamanan data pribadi. Dengan metode yang tidak menggurui, peserta terlibat aktif dalam diskusi dan berbagi pengalaman, memperkuat pemahaman mereka tentang manfaat dan risiko media sosial.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa ibu-ibu PKK kini lebih percaya diri menggunakan media sosial secara bijak, mengenali ancaman seperti penipuan daring dan *cyberbullying*, serta memanfaatkan platform untuk tujuan produktif, seperti belajar keterampilan baru dan mempromosikan usaha kecil. Mereka berkomitmen untuk mengedukasi keluarga tentang etika berinternet dan keamanan digital, sekaligus menjadi teladan dalam penggunaan teknologi. Sebagai pengelola rumah tangga dan pusat informasi komunitas, ibu-ibu PKK diharapkan menjadi penggerak perubahan, menyebarkan praktik positif untuk membentuk komunitas yang melek digital di Perumahan Griya Serba Asri.

Kegiatan ini menjadi langkah awal menuju pemberdayaan masyarakat yang cerdas, aman, dan produktif di era digital. Dukungan dari berbagai kegiatan pengabdian masyarakat sebelumnya, seperti pelatihan literasi digital dan pemasaran digital di berbagai wilayah Indonesia, menegaskan bahwa edukasi literasi digital dapat meningkatkan kesadaran dan keterampilan masyarakat, khususnya ibu-ibu rumah tangga, dalam memanfaatkan media sosial secara positif. Dengan demikian, PkM ini tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi peserta, tetapi juga berkontribusi pada visi masyarakat yang berdaya dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi digital, mendukung pemberdayaan komunitas yang lebih luas di era digital.

Referensi

- Anzari, P. P., Rozakiyah, D. S., & Pratiwi, S. S. (2021). Edukasi literasi media digital kepada pengurus OSIS SMA Nasional Malang untuk pencegahan cyberbullying di masa pandemi. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(6), 1519–1528.
- Astuti, R. I., Sembiring, M. A., & Lubis, A. R. (2020). Literasi media sosial sebagai peluang bisnis online bagi ibu rumah tangga mendukung pendapatan rumah tangga. *IHSAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 131–140.
- Astutik, I. (2020). Penggunaan media sosial dan literasi hukum di kalangan ibu PKK. *Jurnal Loyalitas Sosial: Journal of Community Service in Humanities and Social Sciences*, 2(2), 79–86.
- Azizah, N., Wahyudi, E. R., Nissa, K., Wahyudi, A. F., & Ummah, S. K. (2019). Pemberdayaan istri nelayan melalui pelatihan digital marketing strategy (DMS) Darah Biru. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 131–141.
- Candrasari, Y. C., Claretta, D., & Sumardijaiti. (2020). Pengembangan dan pendampingan literasi digital untuk peningkatan kualitas remaja dalam menggunakan internet. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4), 611–618.
- Damarsiwi, E. P. M., Susena, K. C., Hidayah, N. R., Febliansa, M. R., & Abi, Y. I. (2023). Pelatihan peningkatan keterampilan literasi keuangan digital bagi ibu-ibu rumah tangga. *Jurnal Dehasen Untuk Negeri*, 2(1), 53–60.
- Hadi, A. S., & Khairi, A. (2020). Pemilihan strategi pemasaran di era digital pada kelompok ibu PKK Desa Gadingharjo. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 127–132.
- Krisnaningsih, E. (2023). Peningkatan pemahaman etika penggunaan teknologi informasi melalui pelatihan cakap literasi digital. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3), 789–801.
- Luhukay, M. S. (2018). Penyuluhan literasi media: Cara mencegah hoaks di media sosial kepada ibu-ibu PKK Kelurahan Pakulonan Barat Tangerang. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 1, 185–191.

Rahmawan, D., Rahayu, R., & Suryani, A. (2020). Pelatihan pengembangan konten positif di media digital bagi kalangan pelajar SMU di Kecamatan Jatinangor. Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(2), 123–134.